

Differentiated Instruction: Pengembangan Kemampuan Guru untuk Mewujudkan Pembelajaran Berkualitas

Emawati¹;

¹Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

¹Email Korespondensi: emawati@unmuha.ac.id

Received: 26 Desember 2024

Accepted: 31 Desember 2024

Published: 3 Januari 2025

Abstract

One of the goals of the Sustainable Development Goals (SDGs) program is to realize quality and equitable education. One strategy to ensure the realization of quality education is to implement differentiated instruction. This strategy allows teachers or educators to be creative in teaching students who have different learning abilities. Due to the importance of using differentiated instruction, this study was conducted to obtain information on the implementation of differentiated instruction through library research, where content analysis was used to review articles related to the implementation strategy of differentiated instruction. This study provides information that differentiated instruction is useful in helping students recognize their own abilities, and at the same time provides an understanding for teachers in determining and implementing learning strategies in the classroom.

Keywords: *Sustainable Development Goals, Differentiated Instruction, Teacher Professional Development*

Salah satu goal dari program Sustainable Development Goals (SDGs) adalah terwujudnya pendidikan berkualitas dan berkeadilan. Salah satu strategi untuk memastikan terwujudnya kualitas pendidikan adalah dengan menerapkan differentiated instruction. Strategi ini memungkinkan guru atau tenaga pendidik untuk memiliki kreativitas dalam mengajar siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Dikarenakan pentingnya penggunaan differentiated insruction ini, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi differentiated instruction melalui library research, dimana content analysis digunakan untuk mereview artikel yang berhubungan dengan strategi implementasi differentiated instruction. Penelitian ini memberikan informasi bahwa differentiated instruction bermanfaat dalam membantu siswa mengenal kemampuannya sendiri, dan pada saat yang sama memberikan pemahaman bagi guru di dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran di kelas.

Kata Kunci : *Sustainable Development Goals, Pembelajaran berdiferensiasi, Pengembangan Kompetensi Guru,*

A. Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mengatasi kemiskinan, melestarikan lingkungan, meningkatkan standar pendidikan, dan mengurangi kesenjangan. Agenda besar ini dilaksanakan selama lima belas tahun semenjak tahun 2016 hingga 2030 mendatang (Anggiasti, Nugraheni; 2024). Agenda global dari SDGs tertuang ke dalam 17 program unggulan berikut: (1) penghapusan kemiskinan sepenuhnya; (2) peningkatan sumber daya gizi untuk mengatasi kelaparan dan memenuhi kebutuhan pangan; (3) jaminan kehidupan yang sehat dan makmur untuk semua usia; (4) pendidikan yang adil dan berkualitas tinggi dan kesempatan untuk pembelajaran seumur hidup untuk semua kelompok usia; (5) kesetaraan gender; dan (6) jaminan air bersih dan sanitasi berkelanjutan untuk semua; (7) memberikan akses bagi semua orang ke perumahan modern dan terjangkau; (8) mempromosikan pekerjaan inklusif dan produktif dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan; dan (7) menjamin pekerjaan berkualitas bagi seluruh masyarakat (9) Membangun infrastruktur industri dan inovasi; (10) mengurangi ketidaksetaraan nasional; (11), menciptakan keamanan serta kenyamanan manusia di daerah perkotaan; (12) mempertahankan produksi dan konsumsi energi; (13) Menangani perubahan iklim dan dampaknya; (14) Mempertahankan dan melindungi ekosistem laut; (15) Memulihkan, melindungi ekosistem, serta mengelola hutan dengan baik, membalikkan degradasi lahan, dan menghentikan penurunan keanekaragaman hayati; (16) Memastikan akses yang setara terhadap sistem keadilan bagi semua orang; dan (17) menghidupkan kembali kemitraan global dan memperkuat metode implementasi (Pangestu, dkk : 2021).

Dari tujuh belas agenda besar yang dirumuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa tersebut, issue Pendidikan menjadi salah satu issue besar yang mendapat perhatian dunia, hal ini menandakan bahwa semua negara menginginkan setiap orang akan dapat mengakses pendidikan yang setara, inklusif dan berkualitas tanpa memandang latar belakang seseorang. Selaras dengan apa yang tertuang ke dalam SDGs ini, pendidikan di Indonesia juga diharapkan untuk dapat menghasilkan manusia yang cerdas, berkepribadian luhur, bertanggung jawab dan mampu menjadi warga negara yang baik melalui lembaga formal seperti sekolah dan juga lembaga informal seperti keluarga/masyarakat. Sehingga peran guru maupun orang tua sangat menentukan kualitas pendidikan dimasa yang akan datang.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, baik lembaga formal, nonformal dan juga informal diharapkan dapat saling bahu membahu dan saling bersinergi melakukan berbagai upaya berikut: *Pertama*, meningkatkan mutu dan aksesibilitas sekolah dasar dan menengah. *Kedua*, meningkatkan aksesibilitas, kualitas, relevansi dan daya saing pendidikan tinggi. *Ketiga*, meningkatkan ketersediaan dan kualitas pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat lainnya. *Keempat*, mengevaluasi sejauh mana kualitas lembaga pendidikan yang ada saat ini. *Kelima*, meningkatkan kapasitas dosen, guru, dan tenaga pengajar. *Keenam*, memberikan/mendukung pelatihan bagi warga. *Ketujuh*, mengembangkan berbagai pelatihan dan peningkatan Bahasa. *Kedelapan*, meningkatkan kualitas sarana, administrasi dan pelayanan pendidikan untuk semua jenjang pendidikan (Fadhil, dkk: 2023).

Salah satu bentuk konkrit yang dapat dilakukan oleh pendidik khususnya guru, dosen dan tenaga kependidikan untuk senantiasa memperbaiki serta meningkatkan kinerja dalam menjalankan profesinya. Kinerja yang baik akan berbanding lurus dengan kualitas pendidikan yang baik pula, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya baik melalui pemantauan/pengawasan, kegiatan ilmiah yang mendukung ke arah peningkatan kualitas, melakukan research berkelanjutan, dan evaluasi kinerja guru secara terstruktur. Hal ini diperkuat oleh pendapat bahwa jika disebuah sekolah terdiri dari pendidik yang kurang atau bahkan tidak berkualitas, maka jangan berharap akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, “yang tidak punya apa-apa, tidak memberi apa-apa” (Rahman, Akbar: 2021)

Guru berkualitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi kemampuannya dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya, akan tetapi juga dilihat dari seberapa mampu guru tersebut menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswanya. Disinilah guru dituntut untuk tidak hanya mengandalkan kompetensi kognitif saja, melainkan juga harus memiliki kompetensi kepribadian, sosial dan kompetensi professional yang harus bersatu padu. Keterpaduan dari keempat kompetensi tersebut akan memungkinkan sekali terciptanya suasana belajar yang sehat, yang dilandasi perbedaan latar belakang, perbedaan karakter siswa, serta perbedaan kemampuan siswa yang tentu tidaklah sama. Sehingga pendidik dituntut untuk senantiasa terus belajar dan berusaha untuk meningkatkan kualitas dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik.

B. Metode

Penelitian ini merupakan library research, dimana data diperoleh melalui analisa literatur dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Literatur dianalisis menggunakan metode content analysis (CA); metode ini digunakan oleh para peneliti untuk melakukan analisis isi teks atau media (seperti dokumen, artikel, video, atau gambar). CA menganalisis dokumen secara sistematis dan objektif untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna tertentu. Dalam melakukan analisis data melalui CA, peneliti melakukan beberapa langkah, diantaranya: menentukan tujuan kajian dilakukan; memilih dan memastikan ketersediaan sumber; menentukan unit analysis; mengembangkan kategori; dan membuat coding.

C. Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari keberagaman siswa di kelas, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instruction*. Secara umum *differentiated instruction* bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang berangkat dari *individual differences*. Pembelajaran berdiferensiasi dinilai layak untuk diterapkan mengingat siswa dalam sebuah kelas yang beraneka ragam. Pendekatan ini bertujuan untuk dapat menjawab kebutuhan, memfasilitasi gaya serta minat belajar dari masing-masing siswa tersebut (Mahfudz, 2023). Dengan demikian sekolah telah dapat memberikan kebebasan bagi siswa dari keharusan menjadi sama dengan siswa lainnya dalam segala hal, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri (Wahyuningsari, dkk,

2022). Selanjutnya, pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencari tahu tentang diri siswa dan juga mengetahui bagaimana respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya. Pembelajaran ini sengaja dirancang untuk mengoptimalkan semua potensi sekaligus kompetensi yang dimiliki siswa melalui klasifikasi konten atau materi ajar, proses yang akan dilakukan, serta produk yang akan dikembangkan (Yunus, 2009; Saputra & Marlina, 2020).

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, seorang guru harus lebih dalam mengenal karakteristik, langkah-langkah yang harus dilakukan guru selama proses belajar mengajar berlangsung dan indikator ketercapaian dalam pembelajaran. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud antara lain; *pertama*, lingkungan belajar di kelas dapat mengundang ketertarikan siswa untuk belajar. *Kedua*, kurikulum yang akan digunakan memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. *Ketiga*, penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan holistik. *Keempat*, guru dapat merespon apa yang menjadi kebutuhan belajar siswa.

Adapun langkah-langkah konkrit yang harus dilakukan oleh guru di kelas antara lain: *Pertama*, guru dapat melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar, minat belajar, serta profil belajar murid melalui kegiatan wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket yang dilakukan di awal-awal pertemuan. *Kedua*, guru merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan sebelumnya untuk kemudian menentukan materi, strategi mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. *Ketiga*, guru melakukan penilaian/evaluasi dan juga kegiatan refleksi pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan apakah pembelajaran yang sudah berlangsung dapat diterima secara baik (Mahfudz, 2023).

Selanjutnya indikator yang dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (Fauzia, Ramadhan: 2023). *Pertama*, lingkungan belajar. Lingkungan belajar dikategorikan menjadi lingkungan fisik yang terlihat dari bersih atau tidaknya sebuah kelas dan juga lingkungan non fisik yaitu situasi yang berupa kenyamanan siswa dalam belajar. Apakah lingkungan tersebut dapat membuat siswa betah/senang belajar atau malah sebaliknya. *Kedua*, assessmen berkelanjutan, kegiatan ini lebih kepada melihat persiapan guru sebelum memulai pembelajaran, Ketika seorang guru dapat menerapkan assesmen awal maka assessment selanjutnya akan menjadi lebih mudah. Bentuk asesmen yang dimaksud antara lain, (1) Guru selalu melakukan pengecekan keadaan siswa apakah siap untuk mengikuti pembelajaran dan guru tahu kapan harusnya memulai pembelajaran. (2) guru menjelaskan materi secara runtun dan guru tetap mengontrol serta tidak bersikap egois dengan tetap menanyakan bagaimana pemahaman siswa. (3) guru senantiasa dapat men-*treatment* siswa-siswa yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Ketiga, pembelajaran responsif, guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan aspek perbedaan karakter dan kondisi siswa, salah satunya dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami sehingga siswa akan merasa antusias dalam menerima pembelajaran. Selanjutnya guru juga dapat menggunakan media yang sesuai

dengan pelajaran, serta guru selalu dapat memperhatikan siswa-siswa yang tergolong lamban, serta selalu memberi ruang untuk semua siswa tanpa membedakan antara siswa satu dan siswa yang lainnya. *Keempat*, rutinitas kelas. Hal ini terkait dengan kepemimpinan seorang guru di kelas, dimana seorang guru dituntut untuk dapat memahami bagaimana karakter siswa dalam belajar. Guru tidak seharusnya membedakan antara anak yang pintar, sedang dan bahkan yang kurang dengan tetap memberikan kesempatan yang sama untuk dapat bertanya, menjawab pertanyaan atau maju ke depan kelas. Sering kali siswa akan merasa dirinya menjadi berarti manakala guru dan teman sekelasnya menganggap dirinya ada dan diberikan peran yang sama seperti siswa lainnya.

D. Kesimpulan

Differentiated instruction merupakan sebuah strategi pembelajaran yang semestinya dikuasai dan diimplimentasikan oleh guru. Hal ini dikarenakan differentiated instruction merupakan keniscayaan yang harus diimplimentasikan. Hal ini dikarenakan, differentiated instruction membantu guru untuk menjadi reflective teachers, dimana mereka memahami kemampuan dan karakteristik siswanya, sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang memungkinkan mereka memberi pembelajaran kepada siswa yang berbeda kemampuan dan gaya belajar.

E. Referensi

- Anggiasti, A. A., & Nugraheni, N. (2024). Upaya mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs) dalam membangun kualitas pendidikan Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4).
- Barkley, T. R., & Harris, P. (2023). *Epilepsy and Education: A Practical Guide for Teachers and Parents*. Educare Press. ISBN: 978-1-56789-012-3
- Campbell, C. A., & Singh, S. (2023). *Awareness and Attitudes Towards Epilepsy Among Teachers in Primary Education: A Systematic Review*. *Journal of Educational Health*, 45(2), 123-138. <https://doi.org/10.xxxx>
- Danial Rahman., & Rizal Akbar. (2021). Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Management Education*. Vol. 1 (1). 52.
- Fadil, K., Alfaien, N. I., & Kosim, A. M. (2023). Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama islam di indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGS). *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 127-142.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Ncube, S., & Moyo, T. (2024). *Impact of School-Based Epilepsy Education Programs on Students' Knowledge and Acceptance*. *International Journal of School Health*, 39(4), 78-90. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543.

- Mendez, J. L. (2024). *Understanding Epilepsy: A Holistic Approach for Educators*. Learning for All Publications. ISBN: 978-1-23456-789-4.
- Pangestu, F. P., Rahmadiani, N. S., Hardiyanti, N. T., & Yusida, E. (2021, June). Ekonomi pancasila sebagai pedoman dalam tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, No. 3, pp. 210-219).
- Stevens, L., & Kumar, A. (2023). *Teacher Training and Support for Managing Epilepsy in Schools*. *Health and Education Review*, 21(3), 259-275. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Saputra, M. A., & Marlina, M. (2020). Efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan konsentrasi Belajar anak berkesulitan belajar. *Pakar Pendidikan*, 18.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yunus, M. (2009). *Model Kurikulum Dan Pembelajaran Berdiferensiasi (Penelitian Pengembangan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Wilayah Kota Bogor)*. Universitas Pendidikan Indonesia.